

Pelatihan Keterampilan *Pronunciation* Siswa-Siswi SMK Farmasi Surabaya Melalui *Tongue Twister*

Ria Lusiyan¹, Widya Dara Anindya²

Akademi Farmasi Surabaya

Jl. Ketintang Madya No. 81 Surabaya, (031) 8280996

e-mail: ria.lusiyan¹@akfarsurabaya.ac.id¹, widyadaraa@akfarsurabaya.ac.id²

Abstrak

Pronunciation menjadi salah satu materi yang paling sulit dalam pelajaran Bahasa Inggris. *Pronunciation* dalam bahasa Inggris cenderung tidak konsisten yang akhirnya membuat siswa EFL kesulitan mempelajari. Selain itu, metode pengajaran juga mempengaruhi keberhasilan pengajaran *pronunciation*. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa ahli menyakini penggunaan *tongue twisters* mampu membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan *pronunciation* siswa. *Tongue twisters* melibatkan beberapa kata yang hampir sama pengucapannya dalam sebuah frasa maupun kalimat, sehingga sulit untuk diucapkan dengan bersamaan. Meskipun begitu, penggunaan *tongue twisters* dapat membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pengajaran karena fokus utamanya pengulangan. Pengulangan dilakukan untuk membuat siswa lebih familier dengan pengucapan kata-kata dalam *tongue twisters* tersebut. Selain itu, kegiatan pelatihan lebih banyak melibatkan permainan yang memungkinkan siswa untuk bisa langsung mempraktikkan *pronunciation* dari kata-kata yang disediakan. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta PkM mengenai *pronunciation* pada minimal pairs dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan hasil yang positif untuk kemudian dapat dilanjutkan ke pelatihan yang lebih dalam untuk mencapai peningkatan keterampilan pada *pronunciation* pada siswa.

Kata kunci—bahasa Inggris, *pronunciation*, *tongue twisters*

1. PENDAHULUAN

Pronunciation menjadi salah satu elemen terpenting dalam mengembangkan keterampilan *speaking* siswa EFL (*English as Foreign Language*). *Pronunciation* yang tepat dapat membantu menciptakan keberlangsungan interaksi dalam komunikasi dua arah. Secara tidak langsung, kemampuan *pronunciation* yang bagus juga mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris [1–3]. Meskipun begitu, *pronunciation* diyakini sebagai salah satu fitur bahasa asing yang paling sulit dihadapi oleh siswa EFL [4–6]. Hal ini dikarenakan sistem *pronunciation* yang berbeda yang dimiliki bahasa Inggris dan bahasa ibu siswa yang selanjutnya berpotensi menimbulkan kesulitan bagi siswa EFL dalam melakukan produksi bahasa Inggris. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan mengenai *pronunciation* yang baik sangat diperlukan.

Pronunciation dalam bahasa Inggris dikenal dengan ortografinya yang sangat tidak beraturan dimana ditemukan kurangnya kesesuaian antara bentuk tulisan sebuah kata dan cara membacanya [1,7,8]. Dalam bahasa non-fonetik yang khas seperti bahasa Inggris, satu huruf mungkin dapat mewakili lebih dari satu fonem. Konsonan /s/, misalnya, mewakili alofon /s/ dan /z/ sampai batas tertentu [9], seperti dalam kata "*please*", yang diucapkan /pli:z/, dan, dalam kata "*fast*", yang dilafalkan /fa:st/. Ketidakteraturan ini terjadi pada sebagian besar

konsonan dan vokal bahasa Inggris. Akibatnya, pelajar EFL mungkin merasa sulit untuk belajar bahasa Inggris.

Membawa masalah di atas ke konteks siswa di Indonesia, aturan dalam Bahasa Indonesia sangat bertentangan dengan apa yang berlaku dalam Bahasa Inggris. Bahasa Indonesia adalah bahasa fonetik khas yang memiliki korespondensi tinggi antara ejaan dan pengucapannya. Huruf <s>, misalnya, yang muncul di awal, tengah, atau akhir suatu kata, tetap bunyinya sama dengan apa yang tertulis, seperti pada kata sayur, masker, dan nanas. Dengan demikian, penutur bahasa Indonesia dapat sangat mengandalkan ejaan untuk dapat mengucapkan suatu kata tertentu. Hart menjelaskan tidak adanya panjang pendek pada pengucapan huruf vokal dalam posisi interkonsonantal bahasa Melayu sangat menghambat siswa untuk membedakan pengucapan *minimal pairs* dalam bahasa Inggris, seperti pada kata “*sheep*” dan “*ship*” [10]. Meskipun demikian, banyak praktisi melihat kekurangan ini sebagai salah satu motivasi untuk menciptakan metode-metode pengajaran *pronunciation* yang efektif dan efisien. Dari beberapa inovasi metode pengajaran yang ada, pengajaran *pronunciation* melalui *minimal pairs* berpotensi meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang sistem yang berbeda [11]. Oleh karena itu, *tongue twisters* dianggap metode yang tepat karena melibatkan *minimal pairs* dalam bahasa Inggris.

2. METODE

Tongue twisters adalah rangkaian beberapa kata dalam bentuk frasa maupun kalimat yang sulit untuk dilafalkan karena memiliki bunyi yang sama [12]. Lebih lanjut, Gonzalez (2009) menjelaskan bahwa penggunaan *tongue twisters* dalam pengajaran *pronunciation* sangat menyenangkan bagi siswa EFL karena melibatkan pengulangan- pengulangan untuk bisa dilafalkan dengan benar. Kesamaan bunyi dari kata-kata di *tongue twisters* secara tidak langsung memotivasi siswa untuk bisa mengucapkannya dengan benar. Selain itu, pemilihan *tongue twisters* yang melibatkan kata- kata yang lucu juga turut membuat suasana pengajaran menjadi menyenangkan.

Kegiatan pelatihan dilakukan secara luring bertempat di Gedung Graha Ilmu, Surabaya dengan mengundang siswa- siswi SMK Farmasi Surabaya. Pemateri berasal dari dosen pengajar Bahasa Inggris Akademi Farmasi Surabaya. Sedangkan peserta berasal dari siswa kelas XII SMK Farmasi Surabaya, dipilih sebagai tindak lanjut dari realisasi hubungan kerja sama antara kedua institusi di bidang Tridarma, yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebanyak sembilan belas siswa dan satu guru pendamping hadir mengikuti kegiatan pelatihan.

Penyelenggaraan PkM dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Mei 2022, bersamaan dengan pelaksanaan Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga, rangkaian acara dibagi menjadi dua sesi; sesi pertama diisi oleh dosen pengajar Bahasa Inggris, dan sesi kedua diisi oleh mahasiswa sebagai pemateri. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dan ditutup pada pukul 12:00 WIB. Materi yang pertama disampaikan pada pukul 08.00 – 09.00 WIB yang diawali kegiatan *warming up* dengan menunjukkan beberapa kata, dan siswa diminta untuk melafalkannya. Penyampaian materi dilanjutkan dengan definisi *pronunciation*, fitur- fitur *pronunciation* dan tips mempelajari *pronunciation* bahasa Inggris melalui metode ceramah dan tanya jawab di akhir sesi satu. Kegiatan dilanjutkan penyampaian materi kedua pada pukul 09:00 WIB sampai 10:00 WIB yang diawali dengan penyampaian materi mengenai *minimal pairs* dalam *tongue twisters* menggunakan metode ceramah.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan permainan *whispering game* yang melibatkan keterampilan *listening* and *speaking*. Sesi kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi peserta PkM untuk mempraktikkan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Selain itu, pertimbangan mengemas kegiatan dalam bentuk permainan (*whispering games*) adalah untuk membawa atmosfer yang menyenangkan dalam kegiatan pelatihan ini. Dalam permainan ini, peserta dibagi menjadi empat grup, dimana satu grup terdiri dari 4 – 5 orang yang untuk selanjutnya tiap kelompok berbaris dan membisikkan

kalimat yang diberikan kepada *partner* mereka secara bergantian. Sedangkan peserta terakhir bertugas menuliskan kalimat yang dia dengar dari temannya.

Luaran yang diharapkan dari pelatihan ini adalah adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai *pronunciation*, khususnya *minimal pairs* dalam *tongue twisters*. Untuk melihat peningkatan pemahaman siswa, diberikan *pre-test* sebelum penyampaian materi dan *post-test* setelah penyampaian materi. Pertanyaan terdiri dari 10 pernyataan seputar *pronunciation* dan *tongue twisters*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan penyampaian materi mengenai hakikat dan karakteristik *pronunciation* dalam Bahasa Inggris. Materi ini diberikan sebagai upaya untuk membekali siswa akan pengetahuan mengenai *pronunciation* yang nantinya akan dipakai pada saat praktik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Harmer (2007) bahwa pengajaran *pronunciation* sangat dibutuhkan untuk mengingatkan dan meningkatkan kesadaran atau pengetahuan siswa mengenai perbedaan-perbedaan dan fitur-fitur suara/ bunyi untuk mencapai tujuan peningkatan pemahaman dan kejelasan dalam *speaking*.

Sebelum materi disampaikan, siswa diajak untuk *warming up* dengan menyebutkan *pronunciation* yang benar dari tiga kata yang menggunakan huruf vokal a. Di dalam bahasa Inggris, huruf vokal a memiliki beberapa cara pelafalan, seperti pada kata *cat* yang dibaca /kæt/, *bar* dibaca /bɑːr/, dan *about* dibaca /ə'baot/. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dapat melafalkannya dengan tepat dan cepat. Hal ini membuktikan bahwa siswa memahami *pronunciation* yang benar dari kata-kata yang sering didengarkan dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Warming up* dilanjutkan dengan satu kata yaitu *increase*, namun memiliki dua fungsi dalam kalimat. Kata *increase* /m'kri:s/ yang berfungsi sebagai kata kerja dan *increase* /'m.kri:s/ sebagai kata benda memiliki cara pelafalan dan penekanan yang berbeda. Pada saat pemateri menunjukkan kata *increase*, siswa merasa malu dan tidak percaya diri untuk mencoba melafalkannya. Setelah pemateri memotivasi, beberapa siswa mencoba untuk melafalkan, namun hanya ada satu siswa yang berhasil menjawab secara benar. Terbukti bahwa siswa masih belum percaya diri untuk melafalkan karena tidak terbiasa dengan adanya penekanan pada silabel tertentu pada kosa kata dalam bahasa Inggris. Berbeda halnya dalam bahasa Indonesia, penekanan pada silabel dalam bahasa Indonesia tidak merubah makna maupun fungsi kata.

Pemaparan materi dimulai dengan memberikan definisi *pronunciation* yang dikutip dari *Cambridge Advanced Learner's Dictionary & Thesaurus*, yaitu “*how we say words (letters) correctly or the way in which a language is spoken correctly*” [14]. *Pronunciation* memiliki ukuran benar dan salah, berbeda halnya dengan dialek. Dialek merupakan variasi bahasa atau ciri khas masing-masing penutur tergantung dari daerah tertentu, kelompok sosial, ataupun kurun waktu tertentu [15]. Sebagian besar penutur menggunakan dialek bahasa Inggris standar juga memiliki aksen yang berbeda-beda, tergantung dari mana orang tersebut berasal atau tinggal [14]. Materi selanjutnya yang disampaikan adalah fitur-fitur *pronunciation*. Pemateri menjelaskan enam fitur-fitur *pronunciation* beserta contoh pada masing-masing fitur. Adapun fitur-fitur tersebut antara lain *vowel and consonant sounds (i.e similar sound, consonant clusters, length of vowels and silent letters)*, *stress words and sentences*, *speech forms (strong and weak forms)*, *connected speech*, *intonation (rising and falling tones)*, and *contractions*. Pemateri juga memberikan beberapa tips untuk belajar *pronunciation*, antara lain dengan cara memperhatikan *phonetic symbol*; membiasakan diri mendengarkan podcast/ video youtube/ film tanpa *subtitle*; mengamati dan memodifikasi tuturan penutur asli bahasa Inggris; belajar memberikan penekanan pada suku kata; merekam, mengoreksi dan mengulangi ucapan (bisa menggunakan aplikasi di *smartphone*); belajar *pronunciation* dan *speaking* langsung dengan penutur asli bahasa Inggris; belajar *pronunciation* melalui game, seperti *tongue twister*; dan yang terakhir dan paling penting yaitu harus percaya diri.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Selanjutnya pemateri melanjutkan penjelasan mengenai *tongue twisters*. Materi yang disampaikan meliputi, definisi, contoh-contoh dan beberapa jenis *tongue twisters*. Sebelum memulai penjelasan mengenai poin-poin tersebut, pemateri mengajak peserta PkM untuk menyaksikan sebuah video mengenai lagu yang liriknya melibatkan *tongue twisters*. Hal ini dilakukan untuk memberikan variasi kegiatan agar tidak monoton. Setelah menyaksikan video tersebut, pemateri memberikan tiga pertanyaan mengenai isi lirik lagu tersebut. Namun, tidak ada siswa yang bisa menjawab, karena belum bisa menangkap lirik yang dinyanyikan, sehingga pemateri memainkan video untuk kedua kali. Setelah pemutaran video yang kedua kali, 3 siswa berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan meskipun dengan malu-malu. Tujuan dari kegiatan pengajaran yang demikian dimaksudkan untuk memberikan selingan dan mengembalikan fokus siswa yang mungkin sempat hilang agar kembali pada materi yang akan disampaikan. Terbukti dari 3 pertanyaan yang sebelumnya tidak bisa dijawab oleh siswa dapat terjawab dengan benar. Penjelasan yang memungkinkan adalah karena siswa tidak mengantisipasi jika akan diberi pertanyaan mengenai video yang dimainkan. Namun, setelah pemutaran video yang kedua kalinya baru mereka bisa menjawab.



Gambar 2. Peserta sedang menyimak video

Setelah pembahasan jawaban dari 3 pertanyaan mengenai lirik video, pemateri melanjutkan penjelasan materi mengenai definisi, contoh-contoh dan beberapa jenis *tongue twisters*. Untuk definisi *tongue twisters*, pemateri mengutip penjelasan dari Gonzalez (2009) yang menyatakan bahwa *tongue twisters* adalah rangkaian kata-kata yang sulit diucapkan

karena memiliki bunyi/ suara yang hampir sama. Sedangkan untuk contoh- contoh *tongue twisters* yang disampaikan diambil dari kata- kata sederhana yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti *she sees cheese*. Dalam menjelaskan contoh kalimat tersebut, pemateri meminta 4 peserta untuk mencoba membaca kalimat tersebut. Hasilnya menunjukkan hanya satu dari empat peserta tersebut yang berhasil membaca kalimat dengan benar. Sebagian besar kesalahan terletak pada cara pengucapan kata *she* dan *cheese*. Dua kata ini terbilang kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tapi masih belum bisa diucapkan dengan tepat. Kata *she* yang seharusnya diucapkan /ʃi:/ tapi diucapkan /si/ sedangkan kata *cheese* diucapkan yang seharusnya diucapkan /tʃi:z/ tapi dilafalkan /tʃis/. Hal ini menunjukkan terjadinya fosilisasi pada pelafalan kata- kata tersebut, dimana kesalahan pengucapan tetap terjadi secara berulang sehingga terlihat sudah memfosil [16].

Setelah membahas tiga kata tersebut, pemateri melanjutkan pembahasan mengenai *tongue twisters* yang difokuskan pada empat kelompok variasi fonem; s dan sh, b dan t, l dan r, serta v dan w. Pemateri menjelaskan perbedaan masing-masing fonem serta memberikan contoh pengucapannya dalam beberapa kata. Untuk variasi fonem pertama yaitu “s” dan “sh”, pemateri mengambil frasa *sushi session* sebagai contoh. Frasa ini diambil untuk menunjukkan kepada peserta PkM bahwa huruf s dalam frasa tersebut memiliki bunyi yang berbeda dan cara pengucapan yang berbeda pula. Selain itu, untuk kelompok variasi kedua, frasa *butter in a batter* diambil sebagai contoh. Berikutnya *lucky red rabbits* dan *various weather* digunakan sebagai contoh variasi fonem l dan r serta v dan w. Dari penggunaan frasa-frasa ini sebagai contoh dapat meningkatkan kesadaran peserta PkM terhadap perbedaan bunyi pada satu huruf apabila terangkai dalam satu kata dan apabila bertemu dengan fonem lain yang hampir sama cara pengucapannya.

Setelah pembahasan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktek melalui permainan *whispering*. Semua peserta ikut berpartisipasi dengan dibagi ke dalam empat kelompok dimana masing- masing kelompok terdiri dari 4- 5 siswa. Secara bergantian tiap kelompok diberikan satu buah kalimat yang mengandung minimal pairs. Hasil permainan menunjukkan keempat kelompok tidak berhasil mengucapkan kalimat dengan benar.



Gambar 3. Pelaksanaan *whispering game*

Di akhir kegiatan, peserta diminta mengisi *pre-test* untuk melihat pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Tabel 1 di bawah menunjukkan hasil pengisian *pre-test* oleh peserta KPM. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta KPM mengenai tongue twisters. Terdapat 5 aspek yang disajikan dalam pertanyaan *pre-test* dan *post-test*. Dua pertanyaan untuk melihat pemahaman peserta KPM mengenai definisi pronunciation dan tongue twisters. Sedangkan 3 aspek lainnya digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai pronunciation dari variasi tongue twisters, yaitu kata-kata yang melibatkan huruf, “s”, “v”, “w”, “b” dan “t”. Pada tabel 1 terlihat setiap aspek mengalami peningkatan skor *post-test* yang merefleksikan peningkatan pemahaman peserta KPM terhadap aspek-aspek tersebut.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Aspek penilaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	Definisi <i>pronunciation</i>	42.1%	47.1%
2.	Definisi <i>tongue twisters</i>	21.1%	41.2%
3.	Variasi <i>pronunciation</i> huruf “S”	73.7%	100%
4.	<i>Pronunciation</i> huruf “v” dan “w”	47.4%	94.1%
5.	Perbedaan <i>pronunciation</i> huruf “e”, “a” dan “u” pada <i>tongue twisters</i> yang mengandung huruf “b” dan “t”	57.9%	94.1%

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini diantaranya:

1. Adanya peningkatan pemahaman peserta PkM mengenai konsep umum *pronunciation* dan *tongue twisters* dalam bahasa Inggris.
2. Pelatihan lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat perkembangan keterampilan *pronunciation* peserta PkM.

5. SARAN

Diharapkan program pelatihan yang telah dilakukan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Sehingga, peserta PkM dapat merasakan manfaat yang lebih besar lagi, khususnya mengenai peningkatan keterampilan *pronunciation*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akademi Farmasi Surabaya yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan Pelatihan Keterampilan *Pronunciation* dalam Bahasa Inggris Siswa SMK Farmasi Surabaya melalui *Tongue Twisters*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Celce-Murcia M, Brinton DM, Goodwin JM, 2006, Teaching pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages, New York: Cambridge University Press; 2006.
- [2] Levis JM, 2005, Changing Contexts and Shifting Paradigms in Pronunciation Teaching, TESOL Q, No. 39, Volume 3, 369. Available from: <https://www.jstor.org/stable/10.2307/3588485?origin=crossref>
- [3] Szczepek Reed B, 2012, A conversation analytic perspective on teaching English pronunciation: The case of speech rhythm, Int J Appl Linguist, No. 22, Volume 1, 67–87.
- [4] Jufri J, Yusri Y, R. M, 2019, The Interference of First Foreign Language (German) in the Acquisition of Second Foreign Language (English) by Indonesian Learner, Asian EFL J Res Artic, No. 23, Volume 6.2, 27–41.
- [5] Kartyastuti LN, 2017, An Error Analysis in Pronunciation of English Vowels of the

First Semester Students of English Education Department in IAIN Surakarta in the Academic Year 2015/2016, IAIN Surakarta; 2017.

- [6] Thi P, Xuan T, 2014, What are challenges that Vietnamese students encounter when representing themselves through speaking English?, TESOL Int J, No. 9, Volume 1, 125–47.
- [7] Dhayef QA, Mohammed Al-Aassam DAA, 2020, Orthography and Pronunciation Systems in English and Arabic: A Contrastive Study, Educ Linguist Res, No. 6, Volume 1, 1.
- [8] Khalilzadeh A, 2014, Phonetic and Non-Phonetic Languages: A Contrastive Study of English and Turkish Phonology Focusing on the Orthography-Induced Pronunciation Problems of Turkish Learners of English as Foreign Language (Turkish EFL Learners), Vol. 2, International Journal of Languages' Education and Teaching. 2014.
- [9] Jeffries L, 2006, Discovering Language: The Structure of Modern English, Perspectives On The English Language. 2006. 271 p.
- [10] Hart DC, 1969, Some English pronunciation difficulties in Malaysia, ELT J, No. 23, Volume 3, 270–3.
- [11] Ulfayanti N, Jelimun M olga, 2018, Contrastive analysis of English and Indonesian vowel phoneme and its lesson plan in language teaching, J Appl Stud Lang, No. 2, Volume 2, 116–23.
- [12] Gonzalez NI, 2009, Learning English with Tongue Twister, Lulu Press, Inc; 2009.
- [13] Harmer J, 2007, Book Review: The Practice of English Language Teaching,. 4th Editio. RELC Journal. Harlow: Longman; 2007.
- [14] PRONUNCIATION | meaning, definition in Cambridge English Dictionary, [Internet] Available from: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pronunciation>
- [15] Hasil Pencarian - KBBI Daring, [Internet] Available from: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Dialek>
- [16] Selinker L, 1972, Interlanguage, Int Rev Appl Linguist 10, No. 10, Volume 2, 209–31.